

BAB II

TEORI PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Pendidikan Islam

Untuk mengetahui arti Pendidikan Islam, malaka terlebih dahulu perlu diartikan apa pendidikan itu. Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata didik, dengan memberinya awalan pe- dan akhiran “an-” artinya sifat dari perbuatan membina atau melatih atau mengajar dan mendidik itu sendiri, oleh karena itu, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan semuahal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.²⁴ Istilah Pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang di berikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam pendidikan Islam adalah term *al-tarbiyah*. Penggunaan istilah *al-Tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki kata banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Dalam konteks yang luas, pengertian Pendidikan Islam yang dikandung dalam term *al-tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu: (1) Memelihara dan menjaga fitrah peserta didik menjelang dewasa (baligh). (2) Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan. (3) Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan. (4) Melaksanakan pendidikan secara bertahap.

Pendidikan secara terminologis dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengetahuan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua peserta didik secara formal maupun non formal dengan tujuan

²⁴ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2019), h. 53.

membentuk peserta didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya bermasyarakat.²⁵

Jika dikaitkan dengan Islam, maka pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang bercorakkan dan berlandaskan wawasan keislaman. Sementara itu hasil seminar Pendidikan Islam seluruh Indonesia tahun 1960, memberikan pengertian Pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut agama Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Istilah pendidikan Islam terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan Islam. Untuk itu, maka akan terlebih dahulu dibahas mengenai pengertian pendidikan dan Islam. Pertama, pengertian pendidikan. Dalam bahasa Arab, terdapat tiga kata yang memiliki arti pendidikan. Pertama, kata *tarbiyah* yang berasal dari kata kerja *rabba*. Kata *rabba* banyak disebutkan dalam Alquran salah satunya terdapat dalam surah Al-Isra' ayat 24,

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

*Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil." (Q.S. Al-Isra';24).*²⁶

Kata *rabbi* atau mendidik pada ayat tersebut menggambarkan bagaimana susahnya ayah dan ibu mengasuh serta mendidik anak diwaktu kecil, mendidik dengan penuh kasih sayang. Kasih sayang yang dimaksud adalah kasih sayang yang tidak mengharapkan balasan jasa. Sehingga, setiap anak

²⁵ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, h.53

²⁶ Departemen RI, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, h. 420.

diwajibkan untuk menghormati serta menyayangi kedua orang tua yang telah mendidiknya saat kecil.²⁷

Kata *ta'lim* yang berasal dari kata kerja '*allama*. Terdapat dalam ayat Alquran yang menggunakan kata '*allama*, salah satunya yang terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 31,

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar! (Q.S. Al-Baqarah;31).²⁸

Kata '*allama* yang terdapat di dalam ayat tersebut mengandung arti memberi tahu atau memberikan pengetahuan. Maksud dari ayat tersebut adalah bahwa Allah SWT telah memberikan pengetahuan kepada Nabi Adam a.s, manusia pertama mengenai nama-nama benda yang ada di muka bumi ini, yang kemudian disampaikan kepada manusia setelahnya. Manusia memiliki keistimewaan yang membedakannya dengan makhluk lain, yaitu akal. Dengan akal, manusia dapat mengetahui serta mengingat berbagai macam pengetahuan yang ada di alam semesta ini.

Sejalan dengan paparan di atas, pemikiran para tokoh Pendidikan Islam turut mewarnai pengertian Pendidikan Islam, diantaranya, Menurut Burlian Somad Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk tujuan individu menjadi makhluk yang bercorak dari, berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya adalah mewujudkan pendidikan itu, yaitu ajaran Allah. Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaliy mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai upaya pengembangan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia.²⁹

Menurut Haidar Putra Daulay Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan

²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, Cet. Ke-IV (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), h. 4031.

²⁸ Departemen RI, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, h. 10.

²⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Toritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2012), h. 31.

seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah, menumbuh suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta.³⁰

Menurut al-Syaibaniy sebagaimana dikutip oleh Al-Rasyidin dan Samsul nizar Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkahlaku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.³¹

Mengacu dari pendapat tokoh pendidikan tersebut dapat ditarik di ketahui yaitu Pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilaksanakan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat nantinya.

Secara sederhana pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwarna Islam. Maka pendidikan Islami adalah pendidikan yang berdasarkan Islam. Dengan demikian nilai-nilai ajaran Islam itu sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses Pendidikan

Menurut Ahmad D. Marimba dalam Rosmiaty Azis pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.³²

B. Tujuan Pendidikan Islam

Istilah tujuan atau sasaran atau maksud dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris,

³⁰ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2019), h. 6.

³¹ Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2015), h. 31.

³² Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta; Sibuku, 2019). h. 4.

istilah “tujuan” dinyatakan dengan “goal” atau *purpose* atau *objective* atau *aim*. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktifitas.³³

Tujuan-tujuan dalam proses Pendidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Tujuan Pendidikan Islam dengan demikian merupakan pengembangan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tersebut.

Dengan istilah lain, tujuan Pendidikan Islam menurut M. Arifin adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi manusia didik yang di ikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.³⁴

Rumusan tujuan pendidikan Islam dapat juga tidak seragam ruang lingkupnya, bergantung pada madzhab atau aliran paham yang dijadikan orientasi sikap dan pandangan dalam pengalaman agama. Berikut ini keanekaragaman rumusan tujuan pendidikan Islam menampakkan pengaruh madzhab atau aliran paham para pemikir/ulama Islam dalam pendidikan Islam:

1. Ichwanus Sofa, karena cenderung berorientasi kepada mazhab filsafat dan kepada keyakinan politisnya merumuskan tujuan pendidikan untuk menumbuhkembangkan kepribadian muslim yang mampu mengamalkan cita-citanya;
2. Abdul Hasan Al-Qabisi yang menganut paham ahli sunnah wal jama'ah merumuskan tujuan pendidikan untuk mencapai makrifat dalam agama baik ilmiah maupun alamiah;
3. Ibnu Maskawaih seorang ahli fiqih dan hadist menitikberatkan rumusannya pada usaha mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas baik, benar dan indah (atau merealisasikan kebaikan, kebenaran dan keindahan);

³³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), h. 155-156.

³⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), h. 224.

4. Al-Gazzaly, merumuskan tujuan pendidikan dengan menitikberatkan pada melatih anak agar dapat mencapai makrifat kepada Allah melalui jalan tasawuf yaitu dengan mujahadah (membiasakan) dan melatih nafsu-nafsu.³⁵

Meskipun berbeda-beda dalam rumusan dari beberapa pemikir/ulama' tersebut di atas, namun satu aspek principal yang sama adalah bahwa tujuan utama Pendidikan Islam adalah agar manusia menjadi pengabdian Allah yang patuh dan setia. Sebagaimana yang telah diterangkan dalam Alquran Surat Adz-Dzariyat ayat 56,



*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. Adz-Dzariyat; 56).*³⁶

Untuk mencapai tujuan utama pendidikan yang tersebut di atas secara optimal, maka pencapaian tujuan tersebut harus dilakukan secara bertahap dan berjenjang. Sehubungan dengan hal itu, maka tujuan Pendidikan Islam harus mengacu kepada tujuan yang dapat dilihat dari berbagai dimensi, antara lain:

1. Dimensi Hakikat Penciptaan Manusia.

Berdasarkan dimensi ini, tujuan Pendidikan Islam diarahkan kepada pencapaian target yang berkaitan dengan hakekat penciptaan manusia oleh Allah SWT. Dari sudut pandangan ini, maka Pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdian kepada Allah yang setia. Berangkat dari tujuan ini, maka aktivitas pendidikan diarahkan kepada upaya membimbing manusia agar dapat menempatkan diri dan berperan sebagai individu yang taat dalam menjalankan ajaran agama Allah. Jadi dimensi ini diarahkan pada pembentukan pribadi yang bersikap taat asas terhadap pengabdian kepada Allah.

³⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 226.

³⁶ Departemen RI, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, h. 856.

2. Dimensi Tauhid

Mengacu kepada dimensi ini, maka tujuan Pendidikan Islam diarahkan kepada upaya pembentukan sikap takwa. Dengan demikian pendidikan ditujukan kepada upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar dapat menjadi hamba Allah yang bertakwa.³⁷

3. Dimensi Moral

Dalam dimensi ini manusia dipandang sebagai sosok individu yang memiliki potensi fitriyah. Maksudnya bahwa sejak dilahirkan, pada diri manusia sudah ada sejumlah potensi bawaan yang diperoleh secara fitrah. Menurut M. Quraish Shihab, potensi ini mengacu kepada tiga kecenderungan utama yaitu benar, baik dan indah.

Dalam hubungan dengan dimensi moral ini, maka pelaksanaan pendidikan ditujukan kepada upaya pembentukan manusia sebagai pribadi yang bermoral. Tujuan pendidikan dititikberatkan pada upaya pengenalan terhadap nilai-nilai yang baik dan kemudian menginternalisasikannya, serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku melalui pembiasaan.

4. Dimensi Perbedaan Individu

Manusia merupakan makhluk penciptaan yang unik. Secara umum manusia memiliki sejumlah persamaan dan perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Sehubungan dengan kondisi itu, maka tujuan pendidikan diarahkan pada usaha membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dengan tidak mengabaikan adanya faktor perbedaan individu, serta menyesuaikan pengembangannya dengan kadar kemampuan dari potensi yang dimiliki masing-masing. Dimensi individu dititikberatkan pada bimbingan dan pengembangan potensi fitrah manusia dalam statusnya sebagai insan. Dengan demikian dalam memberikan pendidikan kepada

³⁷ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 92.

peserta didik, perlakuan terhadap individu harus pula didasarkan atas pertimbangan perbedaan ini.³⁸

5. Dimensi Sosial

Dalam kaitan dengan kehidupan bermasyarakat, tujuan pendidikan diarahkan kepada pembentukan manusia sosial yang memiliki sifat takwa sebagai dasar sikap dan perilaku. Berangkat dari hal inilah, maka pendidikan dalam dimensi sosial dititikberatkan pada bagaimana upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik agar dapat berperan secara harmonis dan serasi dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi secara singkat tujuan Pendidikan Islam dalam dimensi ini, adalah berupa usaha untuk memanusiakan peserta didik agar mampu berperan dalam statusnya sebagai *al-Nas* (makhluk sosial), *abd Allah* (hamba pengabdian Allah) dan sekaligus sebagai khalifah Allah.³⁹

6. Dimensi Profesional

Dalam hubungan dengan Dimensi Profesional, Pendidikan Islam mempunyai tujuan tersendiri. Tujuannya diarahkan kepada upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik, sesuai dengan bakatnya masing-masing. Dengan demikian tujuan Pendidikan Islam dalam dimensi ini diarahkan pada pembentukan kemampuan profesional yang dilandasi keimanan serta ditujukan untuk kemaslahatan masyarakat.

7. Dimensi Ruang dan Waktu

Selain dimensi yang dikemukakan di atas, tujuan Pendidikan Islam juga dapat dirumuskan atas dasar pertimbangan dimensi ruang dan waktu, yaitu di mana dan kapan. Secara garis besar tujuan yang harus dicapai Pendidikan Islam harus merangkum semua tujuan yang terkait dalam rentang ruang dan waktu tersebut. Dan bila dikaitkan dengan dimensi ruang dan waktu, Pendidikan Islam diarahkan pada dua tujuan utama

³⁸ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, h. 95-96.

³⁹ *Ibid.* h. 98.

yaitu untuk memperoleh keselamatan di dunia dan kesejahteraan hidup di akhirat.⁴⁰

Tujuan pendidikan Islam secara tidak langsung telah tertulis dalam firman Allah SWT. Adapun tujuan-tujuan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Membina manusia sebagai *'abd* dan khalifah di bumi. Kata ibadah berasal dari Bahasa Arab **عبد-يعبد-عبادة** yang berarti menyembah, mengabdikan, atau menghinakan diri di hadapan Allah. Orang yang beribadah berarti dia menyembah dan takut kepada Tuhannya. Sedangkan khalifah dapat diartikan sebagai manusia yang menempati posisi sebagai pengganti Rasulullah Saw. Kedua tugas tersebut menjadi tanggungjawab besar manusia untuk beribadah kepada-Nya sekaligus meneruskan ajaran Rasulullah Saw. Untuk itu, orientasi dari tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang memiliki kemampuan sebagai *'abd* Allah dan khalifatullah.
2. Membentuk Generasi yang Kuat dan Amanah. Untuk menjalankan tugasnya sebagai *'abd* dan khalifah, maka manusia perlu fisik yang kuat. Fisik yang kuat disini berarti dia harus kuat dan mampu untuk beribadah kepada-Nya seperti shalat lima waktu. Selain itu tugasnya tersebut merupakan amanah besar yang harus diemban oleh setiap manusia. Untuk itu, tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk generasi muslim yang kuat serta amanah
3. Menggapai kebahagiaan di dunia serta akhirat. Untuk dapat tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat perlu adanya proses pendidikan yang baik, yaitu pendidikan yang berdasar pada ajaran Islam.⁴¹ Jadi, dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran atau perwujudan nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan oleh peserta didik yang ia peroleh dari pendidik sebagai akhir dari proses kegiatan

⁴⁰ Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2010), h. 63.

⁴¹ Zulkipli Nasution, *Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam dalam Konsep Alquran*, Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 9, No. 2, 2016, h. 68-70.

pendidikan. Hasil akhirnya adalah terbentuk peserta didik yang memiliki kepribadian islami, beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab, sehingga sanggup mengemban amanahnya di muka bumi sebagai khalifah dan 'abd.

Menurut Syamsul Nizar disusun berdasarkan ijtihad ilmuwan sesuai dengan kebutuhan perkembangan waktunya yang terlebih dahulu disterilisasi dengan nilai-nilai universal ajaran Islam (Tujuan umum pendidikan Islam). Maka dengan demikian, penyusunan dasar pendidikan pada dimensi ini, bukanlah berarti sama sekali melepaskan diri pada nilai agama (Alquran dan Hadis), akan tetapi melakukan elaborasi pola pendidikan yang ada dan tidak ditemukan dalam kedua nash tersebut. Mengenai tujuan khusus pendidikan Islam ini, Rasulullah saw. bersabda;

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ كِلَاهُمَا عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ عَامِرٍ
 قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ
 أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ وَعَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ
 وَسَلَّمٍ مَرَّ بِقَوْمٍ يُلْقِحُونَ فَقَالَ لَوْلَمْ تَفْعَلُوا لَصَلَحَ قَالَ فَخَرَجَ شَيْصًا
 فَمَرَّ بِهِمْ فَقَالَ مَا لِنَخْلِكُمْ قَالُوا قُلْتَ كَذَا وَكَذَا قَالَ أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ
 دُنْيَاكُمْ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan 'Amru An Naqid seluruhnya dari Al Aswad bin 'Amir, Abu Bakr berkata, telah menceritakan kepada kami Aswad bin 'Amir, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Hisyam bin 'Urwah dari Bapaknya dari 'Aisyah dan dari Tsabit dari Anas bahwa Nabi ﷺ pernah melewati suatu kaum yang sedang mengawinkan pohon kurma lalu beliau bersabda, "Sekiranya mereka tidak melakukannya, kurma itu akan (tetap) baik." Tapi setelah itu, ternyata kurma tersebut tumbuh dalam keadaan rusak. Hingga suatu saat Nabi ﷺ melewati mereka lagi dan melihat hal itu beliau bertanya: 'Ada apa dengan pohon kurma kalian? Mereka menjawab, Bukankah Anda telah

mengatakan hal ini dan hal itu? Beliau lalu bersabda, 'Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian.' (H.R. Muslim; 4358).⁴²

Dari keterangan hadis tersebut, Najati dalam Hasan Asari menguraikan bahwa belajar dalam proses pengembangan diri manusia memiliki arti adanya upaya dan usaha yang dilakukan oleh anak didik, lalu berangkat dari kesalahan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih sempurna, dan terakhir senantiasa melakukan uji coba pada tiap kegiatan proses belajar, sebab menurut beliau dengan adanya metode seperti ini kebutuhan hadis tersebut yang mengarahkan pada pemahaman bahwa dunia adalah kita yang tahu pada masa kini, seluruh kendala atau kekurangan akan dapat terpenuhi sesuai metode yang dilaksanakan.⁴³

Dapatlah diketahui bahwa memahami hadis di atas akan mengarahkan ajaran Islam berupa muatan pendidikan layaknya bersifat fleksibel dan universal. Ia bukan semata-mata ajaran dogmatis non elastis. Ajarannya mencakup kepentingan kehidupan di dunia dan akhirat secara serasi dan seimbang, serta menghormati dinamika intelektual umat, selama tetap mengacu pada norma dan ajaran Islam. Kedinamisan inilah yang perlu ditanamkan dalam proses pendidikan Islam, sehingga pelaksanaan pendidikannya berkembang secara dinamis.

Gambaran di atas menunjukkan adanya penyeimbang tujuan pendidikan Islam untuk memahami problematika saat ini, menurut analisa penulis tujuan itu, dinilai lebih bersifat teoritis-normatif dan terkesan kurang strategis dalam memecahkan problem-problem yang dihadapi oleh umat manusia sebagai stakeholder pendidikan Islam, sementara problem yang dihadapi sangat kompleks, sedangkan tujuan praktis untuk meningkatkan daya saing lulusannya lebih sulit dipecahkan, karena pada saat yang sama pendidikan Islam harus memenuhi tujuan yang disusun pada dataran metafisik yang

⁴² <https://hadits.in/> H.R.Muslim; Nomor 4358, diakses 28 September 2022 pukul 10.00 WIB.

⁴³ Hasan Asari, *Hadis-hadis Pendidikan: Sebuah Penelusuran Akar-akar Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: Medan: Perdana Publishing, 2020). h. 31

sangat teoritis normatif, sementara pada sisi lain pendidikan Islam harus juga dituntut mampu menjawab tuntutan perubahan zaman yang begitu cepat.

C. Landasan Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan. Adapaun landasan itu terdiri, yaitu:

1. Alquran.

Alquran merupakan kalam Allah SWT. Yang memiliki pembendaharaan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Alquran merupakan sumber pendidikan lengkap, baik itu Pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian), serta material (kejasmanian), dan alam semesta. Alquran merupakan sumber nilai yang absolute dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Ia merupakan pedoman normatif-teoritis bagi pelaksanaan pendidikan islam yang memerlukan penafsiran lebih lanjut bagi operasional pendidikan. bila begitu luas persuasifnya Alquran dalam menuntun manusia, yang kesemuanya merupakan proses pendidikan kepada manusia, menjadikan Alquran sebagai kitab dasar utama bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Alquran ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad saw. di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Alquran itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut akidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut Syariah.⁴⁴

⁴⁴ Zulkipli Nasution, *Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam dalam Konsep Alquran*, Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 9, No. 2, 2016, h. 70

2. As-Sunnah

As-sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Alquran. seperti Alquran, sunnah yang berisi Akidah dan Syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa.⁴⁵

Hadis atau sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. Contoh yang diberikan beliau dapat dibagi kepada tiga bagian, yaitu hadis, *qauliyah*, *fi'liyah*, dan *taqririyah*. Hadis ini merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktifitas kehidupannya. Hal ini disebabkan, meskipun secara umum bagian terbesar dari syari'at islam telah terkandung dalam Alquran, muatan hukum tersebut belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat secara terperinci dan analis.

Dari sinilah dapat dilihat bagaimana posisi hadis Nabi sebagai sumber atau dasar pendidikan Islam yang utama setelah Alquran. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dan pesan-pesan ilahiyah yang tidak terdapat dalam Alquran maupun yang terdapat dalam Alquran, tetapi masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut secara terperinci.

Untuk memperkuat kedudukan hadis sebagai sumber atau dasar inspirasi pendidikan dan ilmu pengetahuan, dapat dilihat dari firman Allah SWT dalam surah An Nisaa' ayat 80,

⁴⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010). h. 40

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ
حَفِيفًا ﴿٨٠﴾

Siapa yang menaati Rasul (Muhammad), maka sungguh telah menaati Allah. Siapa yang berpaling, maka Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad) sebagai pemelihara mereka. (Q.S. An Nisaa'; 80).⁴⁶

3. Ijtihad

Ijtihad adalah para fuqoha, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'at Islam untuk menetapkan/ menentukan suatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Alquran dan Sunah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Alquran dan sunah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mutahid tidak boleh bertentangan dengan Alquran dan As-sunah tersebut. Karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasul Allah wafat. Sasaran ijtihad ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang. Ijtihad bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgent dan mendesak, tidak saja dibidang materi (isi) melainkan juga dibidang sistem dalam arti yang luas.⁴⁷

Dalam meletakkan ijtihad sebagai sumber pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses penggalan dan penerapan hukum syari'ah yang dilakukan oleh para mujtahid muslim dengan menggunakan pendekatan nalar dan pendekatan-pendekatan lainnya. Secara independen, guna memberikan jawaban hukum atas berbagai persoalan umat yang ketentuan hukumnya secara syari'ah tidak terdapat dalam

⁴⁶ Departemen RI, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, h. 132.

⁴⁷ Meita Sandra, *Gusdur dan Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). h. 62

Alquran dan hadis Rasulullah. Oleh karena itu, lahan kajian analisis ijtihad merupakan lahan kajian yang cukup luas. Keluasan tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang begitu bervariasi dan dinamis.

D. Metode Pendidikan Islam

Metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam sebuah proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima materi ajar dengan mudah, efektif dan dapat diterima.⁴⁸

Metode pendidikan di artikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang, khususnya proses belajar mengajar. Atas dasar ilmiah, metode pendidikan Islam harus didasarkan dan disesuaikan dengan hal-hal berikut:

1. Metode pendidikan Islam didasarkan pandangan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi bawaan tertentu dan dengan itu ia mampu berkembang.
2. Metode pendidikan Islam didasarkan pada karakteristik masyarakat madani yaitu masyarakat yang bebas dari ketakutan, babas berekspresi dan bebas menentukan arah kehidupannya.
3. Metode pendidikan Islam didasarkan pada *learning competency*, yakni peserta didik akan memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, wawasan, dan penerapannya sesuai dengan kriteria atau tujuan pembelajaran.⁴⁹

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab metode pendidikan Islam itu hanyalah merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada

⁴⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010). h. 2-3.

⁴⁹ Meita Sandra, *Gusdur dan Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*. h. 70

dasar-dasar metode pendidikan tersebut dalam hal ini tidak bisa terlepas dari dasar agamis, biologis, psikologis dan sosiologis.

Metodologi Pendidikan Islam dalam penerapannya harus banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam untuk itu seorang pendidik dituntut agar mempelajari berbagai metode yang digunakan mengajarkan suatu pelajaran, dan harus bisa memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didiknya serta disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar kegiatan belajar mengajar sesuai dengan yang diharapkan.⁵⁰

Dari sejumlah hadis Nabi, kita dapat menarik pengertian akan adanya ajaran tentang berbagai metode pendidikan. Berikut ini adalah beberapa di antaranya:

1. Metode Keteladanan

Rasulullah saw. merepresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin diajarkan melalui tindakannya dan kemudian menerjemahkan tindakannya ke dalam kata-kata. Bagaimana memuja Allah swt., bagaimana bersikap sederhana, bagaimana duduk dalam salat dan do'a, bagaimana makan, bagaimana tertawa, dan lain sebagainya, menjadi acuan bagi para sahabat, sekaligus merupakan materi pendidikan yang tidak langsung.

Mendidik dengan contoh (keteladanan) adalah satu metode pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya. Segala yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam kehidupannya, merupakan cerminan kandungan Alquran secara utuh, sebagaimana firman Allah swt. dalam surat al-Ahzab ayat 21,

⁵⁰ Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019). h.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (Q.S. Al-Ahzab; 21)*⁵¹

Dalam hal ini Rasulullah saw bersabda dalam hadisnya,

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَمَرُو بْنِ سُلَيْمٍ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ
كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ حَامِلٌ أُمَّامَةً فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَهَا وَإِذَا قَامَ رَفَعَهَا

*Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah dia berkata, telah menceritakan kepada kami Malik dari 'Amir bin 'Abdullah bin Az Zubair dari 'Amr bin Sulaim dari Abu Qatadah bahwa Rasulullah ﷺ salat dengan menggendong Umamah, apabila sujud maka beliau meletakkannya, dan jika berdiri maka beliau mengangkatnya kembali. (H.R. Nasa'i; 1189).*⁵²

Dengan memperhatikan hadis di atas dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik, kalau pendidiknya baik, ada kemungkinan anak didiknya juga baik, karena murid meniru gurunya. Sebaliknya jika guru berperangai buruk, ada kemungkinan anak didiknya juga berperangai buruk. Dengan demikian, keteladanan menjadi penting dalam pendidikan, keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina perkembangan anak didik. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Rasulullah saw., yang dapat menjadi acuan bagi pendidik

⁵¹ Departemen RI, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, h. 664.

⁵² <https://hadits.in/> H.R.Nasa'i; Nomor 1189, diakses 28 September 2022 pukul 10.00

sebagai teladan utama, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur pendidik yang dapat dijadikan panutan.

2. Metode Ceramah

Metode ceramah ialah penerapan atau penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap kelas, dengan kata lain dapat pula dimaksudkan, metode ceramah adalah suatu cara penyajian atau informasi penerapan dan penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap peserta didiknya. Metode ini banyak sekali dipakai karena metode ini mudah dilaksanakan. Nabi Muhammad SAW dalam memberikan pelajaran terhadap umatnya banyak mempergunakan metode ceramah, disamping metode lain. Begitu pula di dalam Alquran itu sendiri banyak terdapat dasar-dasar metode ceramah.

3. Metode Moral Reasoning

Metode ini dapat disebut juga dengan metode mencari moral. Metode ini merupakan metode pembelajaran anak didik yang mengajak untuk menentukan suatu perbuatan yang sebaiknya diperbuat pada suatu kondisi tertentu dengan memberikan alasan-alasan yang melatar belaknginya. Metode ini juga melatih agar anak didik dapat mendiskusikan suatu perbuatan untuk menilai baik buruknya suatu perbuatan. Metode moral *reasoning* dilaksanakan dengan memberikan suatu kasus atau dilema moral pada anak didik melalui diskusi studi kasus, menonton film, dan sebagainya untuk selanjutnya anak didik menyelesaikannya secara individu ataupun secara kelompok.⁵³

4. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar seorang pendidik mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah di ajarkan atau bacakan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berfikir diantara peserta didik. Pendidik mengharapkan dari peserta didik jawab yang tepat dan berdasarkan fakta.

⁵³ Ahmad Munjih dan Lilik Nurholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2013). h. 63

Dalam tanya jawab, pertanyaan adakalanya dari peserta didik (dalam hal ini atau peserta didik yang jawab). Apabila peserta didik tidak menjawabnya barulah pendidik memberikan jawaban.

Metode ini sudah lama dipakai dan dipakai orang semenjak zaman Yunani. Ahli-ahli pendidikan Islam telah mengenal metode ini, yang dianggap oleh pendidikan modern yang berasal dari seorang Socrates seorang filosof bangsa Yunani. Ia memakai metode ini ialah untuk mengajar peserta didiknya supaya sampai ketaraf kebenaran sesudah bersoal jawab dan bertukar pikiran. Kemudian didalam Islam metode ini juga sudah dikenal. Nabi Muhammad SAW dalam mengajarkan agama pada umatnya, sering memakai metode tanya jawab.⁵⁴



⁵⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. h. 305